

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Warung kopi merupakan usaha yang dimiliki seseorang yang didalamnya menjual kopi dan makanan ringan seperti gorengan dan kue, dan yang lainnya. Warung kopi juga biasanya menyediakan minuman non kopi untuk para pelanggan yang tidak bisa mengkonsumsi kopi. Warung kopi bisa disebut juga sebagai tempat yang memiliki ukuran tidak terlalu besar, namun menawarkan banyak hal disana, keberadaannya menjadi sarana bertemunya banyak orang untuk saling berinteraksi dan bertemunya banyak orang yang sebelumnya tidak kenal menjadi kenal (Safitri, 2021).

Industri warung kopi di Indonesia telah lama ada dan mengalami perkembangan yang signifikan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan merebaknya berbagai warung kopi di berbagai tempat. Warung kopi merupakan tempat yang dapat dijumpai di berbagai tempat. Bahkan kegiatan ngopi di warung kopi sudah menjadi bagian dari rutinitas yang mana di dalamnya mempertemukan berbagai bentuk masyarakat (Safitri, 2021).

Warung kopi atau sering disingkat sebagai “warkop” menjadi fenomena yang telah lama mewarnai pola kehidupan masyarakat. Hampir setiap sudut kota ataupun kampung dapat dijumpai warung kopi. Di era saat ini mulai banyak bertebaran tempat-tempat ngopi yang lebih elit seperti Starbuck, cafe-cafe, atau kedai-kedai kopi ternama seperti Belikopi, Kopi Kenangan, Janji Jiwa serta berbagai kedai kopi elit yang lainnya, warung kopi yang masih terkesan tradisional dan sederhana masih menjadi tempat yang eksis dan diminati (Rizkikah, 2019).

Pada umumnya, warung kopi buka mulai dari sore hingga tengah malam. Akan tetapi tidak sedikit warung kopi yang buka hingga subuh atau bahkan buka 24 jam. Di warung kopi para pengunjung atau pelanggan akan berdatangan untuk menikmati kopi serta hidangan yang lain sembari merokok dan berbincang. Kegiatan ini biasa disebut dengan istilah “ngopi”, istilah 'ngopi' umumnya digunakan untuk mengindikasikan aktivitas bersantai, istilah tersebut juga dapat merujuk pada tindakan meminum kopi (Rizkikah, 2019).

Fenomena nongkrong di warung kopi sudah menjadi suatu hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat khususnya kaum pria. Nongkrong di warung kopi menjadi sarana *refreshing*, warung kopi menjadi tempat berkumpulnya orang-orang untuk berbincang atau mengobrol ataupun bertukar informasi. Di wilayah Jawa, kegiatan ini biasa disebut dengan istilah “*Cangkrukan*”. *Cangkrukan* menjadi wahana komunikasi, pusat sosialisasi, pusat informasi, dan juga sebagai hiburan. Dengan *cangkrukan* semua orang bisa membicarakan apapun. Dengan *cangkrukan* orang-orang dapat melakukan sosialisasi dengan orang sekitar dan mendapatkan informasi terbaru yang terjadi di sekitar. *Cangkrukan* dapat menjadi hiburan karena dapat menjadi penenang pikiran atas segala kepenatan (Santoso, 2017).

Berbagai warung kopi mayoritas mempekerjakan perempuan sebagai penjaga ataupun pelayan. Sektor bisnis cenderung memfokuskan perhatian pada daya tarik fisik perempuan, karena aspek ini dianggap sebagai elemen paling menonjol dari identitas perempuan. Mengingat nilai ekonominya yang signifikan dalam konteks masyarakat industri, tubuh perempuan seringkali menjadi objek eksploitasi (Novianti, 2015). Dalam warung kopi, para pekerja perempuan dikaitkan dengan penampilan fisik yang digunakan sebagai daya tarik utama dalam menarik pelanggan. Daya tarik yang ditampilkan oleh para pelayan wanita, baik melalui busana mewah maupun minimalis yang mereka kenakan, menunjukkan bahwa tubuh perempuan dipersepsikan sebagai daya tarik utama bagi pelanggan. Kehadiran tubuh para pelayan wanita di kedai kopi, terutama saat menemani pelanggan yang sedang menikmati kopi, menonjolkan kualitas sensualitas yang menjadi bagian dari strategi menarik perhatian konsumen. (Arladin 2019).

Untuk menghindari sepi pengunjung, para pengusaha warung kopi memberikan stimulus dan daya Tarik bagi masyarakat agar mau untuk mendatangi warung kopi mereka. Hal tersebut dilakukan dengan cara menambahkan pelayan wanita cantik dan seksi. Penjaga warung kopi, yang kerap diharuskan untuk berpenampilan menarik yang dimana penampilan menarik tersebut berupa arahan untuk menggunakan pakaian tertentu yang umumnya menggunakan pakaian seksi dan menonjolkan bagian tubuh dari perempuan tersebut serta berdandan sedemikian rupa. Kemudian, para penjaga warung kopi ini juga diharuskan untuk bersikap ramah melebihi batas profesional. (Safitri, 2021).

Biasanya, sikap yang ditunjukkan berupa sikap centil. Centil sendiri berarti suka bergaya (tentang gadis atau ditujukan pada seorang perempuan). Sikap centil juga berarti menggambarkan gaya berpakaian atau perilaku yang tidak formal. Centil juga menggambarkan perilaku yang berlebihan dan terkesan norak atau terlalu berusaha menarik perhatian. Kemudian, para pelayan warung kopi juga diharuskan untuk memberikan rayuan-rayuan atau gurauan kepada para pengunjung. Praktik ini tidak hanya sebatas tuntutan pekerjaan, tetapi sebagai bentuk pemanfaatan tubuh perempuan dimana tubuh perempuan digunakan sebagai komoditas untuk menarik pelanggan dan mendapatkan keuntungan bisnis (Safitri , 2021).

Kondisi tersebut kemudian memunculkan berbagai persepsi dan kontroversi dalam masyarakat. Sebagian menganggap bahwasannya praktik tersebut sebagai bentuk eksploitasi atau pemanfaatan tubuh perempuan para pekerja, sementara sebagian lain menganggapnya sebagai bentuk strategi ekonomi dan pilihan hidup dari perempuan itu sendiri. Dalam konteks inilah, penting untuk memahami motif dan pertimbangan rasional di balik keputusan para perempuan tersebut untuk bekerja sebagai penjaga warung kopi dengan citra seksual yang melekat.

Penelitian ini tidak bermaksud menghakimi pilihan Perempuan dalam menjadi pelayan warung kopi. Melainkan mencoba untuk menggali alasan-alasan rasional yang melatarbelakangi keputusan mereka dan menelaah bagaimana para perempuan penjaga warung kopi di area tersebut mempertimbangkan mempertimbangkan faktor-faktor ekonomi, sosial, dan personal dalam mengambil peran tersebut. Hal tersebut untuk mengungkap dinamika rasionalitas di balik pilihan perempuan dalam bekerja sebagai penjaga warung kopi bernuansa sensualitas.

Fenomena warung kopi ini juga berkembang pesat di pulau Madura, khususnya di Kabupaten Bangkalan. Area Stadion Gelora Bangkalan menjadi salah satu pusat dari warung kopi dengan adanya puluhan warung kopi di area ini. Kawasan ini dikenal masyarakat sebagai pusat warung kopi yang mempekerjakan perempuan perempuan muda sebagai penjaga warung kopi dengan penampilan yang dianggap bernuansa sensualitas dengan penggunaan pakaian yang minim dan terbuka serta melakukan pelayanan tertentu. Lebih dari sekedar menyajikan

minuman, para penjaga warung memberikan pelayann bernuansa sensual seperti menggunakan pakaian yang minim dan terbuka, menemani pelanggan mengobrol, tertawa, dan menciptakan suasana akrab secara implisit membuat daya Tarik seksual.

Topik mengenai Para Perempuan pelayan warung kopi dalam industri warung kopi ini menjadi menarik karena berlokasi di Kota Bangkalan dimana Kota Bangkalan memiliki julukan sebagai "*Kota Dzikir dan Sholawat*". Bangkalan juga bagian dari pulau Madura yang merupakan daerah yang dikenal sebagai daerah yang masyarakatnya sangat agamis. Karena kabupaten Bangkalan memiliki masyarakat yang gemar melakukan kegiatan keagamaan khususnya berkumpul untuk melakukan sholawatan sehingga sejak 2015 Kabupaten bangkalan resmi memiliki gelar sebagai "*Kota Dzikir dan Sholawat*" menggantikan julukan sebelumnya yaitu "*Kota Salak*" dan diresmikan pada tahun 2019 seiring dengan dikeluarkannya Peraturan Daerah Kabupaten Bangkalan Nomor 2 Tahun 2019 tentang Bangkalan sebagai Kota Dzikir dan Sholawat. Dengan ini, keberadaan berbagai warung kopi dengan pelayan Perempuan dengan penampilan sedemikian rupa didalamnya menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti. Mengingat hal ini sangat berbanding terbalik atau bertentangan dengan Kota Bangkalan sebagai Kota Dzikir dan Sholawat dan berbagai pondok pesantren serta masyarakatnya yang dikenal agamis.

Dari pernyataan-pernyataan di atas peneliti tertarik untuk mengetahui bentuk pilihan rasional para perempuan sebagai penjaga warung kopi dalam industri warung kopi di area Stadion Gelora Bangkalan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk pilihan rasional perempuan sebagai penjaga warung kopi dalam industri warung kopi di area Stadion Gelora Bangkalan yang diharapkan dapat mengungkap bagaimana pilihan itu terjadi, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta dampaknya terhadap kehidupan perempuan yang terlibat dan masyarakat sekitar.

GAMBAR LOKASI



Gambar 1.1 Area Warung Kopi SGB
SGB

Sumber : Dokumen pribadi Penelit

Gambar 1.2 Area Warung Kopi

Sumber : Dokumen pribadi peneliti



Gambar 1.3 Area Warung Kopi SGB

Sumber : Dokumen pribadi peneliti

Gambar 1.4 Area Warung Kopi SGB

Sumber : Dokumen pribadi peneliti



Gambar 1.5 Pekerja Warung Kopi

Sumber ; Tiktok @ismkhabertana



Gambar 1.6 Pekerja Warung Kopi

Sumber : IG @wecarebangkalan

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimana pilihan rasional perempuan sebagai penjaga warung kopi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan ;

1. Mengetahui bentuk pilihan rasional yang dilakukan oleh perempuan yang bekerja sebagai pelayan warung kopi di area Stadion Gelora Bangkalan
2. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor rasional yang mempengaruhi perempuan dalam memilih bekerja sebagai penjaga warung kopi bernuansa sensual di area Stadion Gelora Bangkalan.
3. Untuk memahami makna pekerjaan tersebut bagi perempuan dalam konteks sosial, ekonomi, dan Budaya lokal.

1.4 Manfaat penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah ;

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya literatur dan memberi referensi mengenai isu-isu gender dalam industri khususnya warung kopi.
- b. Menambah khasanah ilmu pengeahuan di bidang kajian sosiologi khususya terkait pemahaman bagaimana individu khususnya perempuan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan rasional dalam kondisi sosial dan ekonomi tertentu.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pemahaman kepada masyarakat umum agar memiliki sudu pandang yang lebih kritis dan manusiawi terhadap pekerjaan perempuan yang seringkali hanya dinilai secara moral atau strereotip.
- b. Menjadi dasar empiris bagi pembuat kebijakan untuk merancang dan menerapkan kebjiakan yang efektif untuk memberdayakan perempuan sebagai pekerja.